

## PEMBERDAYAAN PEMUDA MELALUI REVITALISASI TRADISI PEMBAKAAN *DALĀIL AL-KHAIRĀT* DALAM MEMAKMURKAN MEUNASAH DI GAMPONG LAMTEUMEN BARAT

**Ramadhan Al-Mudhaffar\***

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: [\\*210202209@student.ar-raniry.ac.id](mailto:*210202209@student.ar-raniry.ac.id)

**Fakhri Yacob**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: [fakhri.yacob@ar-raniry.ac.id](mailto:fakhri.yacob@ar-raniry.ac.id)

### ABSTRACT

Submitted:

2026-01-13

Revised:

2026-03-17

Accepted:

2026-03-20

**Keywords:**

*Active Role; Dalāil al-Khairāt; Meunasah; Youth Participation.*

\* Corresponding Author

Meunasah is a unique socio-religious institution in Aceh that functions as the heart of community civilization. Historically, it served as a center for worship, education, and cultural preservation. However, modernization has shifted its role, particularly among the youth in Gampong Lamteumen Barat, Banda Aceh. This community service aims to empower youth through the revitalization of *Dalāil al-Khairāt* recitation to restore meunasah's prosperity. The partner situation analysis revealed low participation due to scheduled conflicts with evening religious classes and the proliferation of modern coffee shops. The service method employed a qualitative descriptive approach using Participatory Action Research (PAR). Implementation results indicate that shifting the recitation schedule to 21:00 WIB and providing spiritual motivation significantly increased youth engagement. Social impacts include the strengthening of *ukhuwah Islamiyah*, character building, and the preservation of cultural heritage against external ideologies. This program fosters social capital by integrating traditional wisdom with contemporary youth needs. In conclusion, the synergy between village leaders and youth organizations successfully restored the meunasah's role. This program recommends continuous mentorship and infrastructure modernization to sustain youth interest in local traditions in the digital era.

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Meunasah merupakan institusi sosio-religius khas Aceh yang berfungsi sebagai jantung peradaban masyarakat. Secara historis, meunasah berperan sebagai pusat ibadah,

*Dalāil al-Khairāt;  
Meunasah, Partisipasi  
Pemuda, Peran Aktif.*

pendidikan, dan pelestarian budaya. Namun, modernisasi telah menggeser peran tersebut, terutama di kalangan pemuda Gampong Lamteumen Barat, Kota Banda Aceh. Pengabdian ini bertujuan memberdayakan pemuda melalui revitalisasi tradisi pembacaan *Dalāil al-Khairāt* untuk mengembalikan kemakmuran meunasah. Analisis situasi mitra menunjukkan rendahnya partisipasi akibat bentrok jadwal dengan pengajian malam dan menjamurnya warung kopi modern. Metode pengabdian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kerangka *Participatory Action Research* (PAR). Hasil implementasi menunjukkan bahwa penggeseran jadwal pembacaan ke pukul 21:00 WIB dan pemberian motivasi spiritual secara signifikan meningkatkan keterlibatan pemuda. Dampak sosial mencakup penguatan ukhuwah Islamiyah, pembentukan karakter, dan pelestarian warisan budaya terhadap infiltrasi ideologi luar. Program ini memupuk modal sosial dengan mengintegrasikan kearifan tradisional dengan kebutuhan pemuda kontemporer. Sebagai simpulan, sinergi antara pimpinan desa dan organisasi kepemudaan berhasil mengembalikan kemakmuran meunasah. Pengabdian ini merekomendasikan pendampingan berkelanjutan dan modernisasi infrastruktur untuk menjaga minat pemuda terhadap tradisi lokal di era digital agar tetap relevan dan berkelanjutan bagi masyarakat luas.

## PENDAHULUAN

Meunasah dalam lintasan sejarah peradaban Aceh merupakan institusi yang tidak tergantikan, berfungsi sebagai episentrum aktivitas sosial, budaya, dan pendidikan keagamaan (Ibrahim, 2015). Secara etimologis, istilah meunasah diyakini bertransformasi dari kata madrasah dalam bahasa Arab, yang mencerminkan fungsi primernya sebagai lembaga pendidikan Islam pertama bagi anak-anak di tingkat gampong (Suseno & Hitami, 2025). Di setiap pemukiman masyarakat Aceh, meunasah menjadi simbol kedaulatan komunitas; sebuah wilayah belum dapat dikategorikan sebagai gampong jika belum memiliki meunasah sebagai pusat peradabannya (Mahmazar et al., 2023). Struktur fisik meunasah yang tradisional biasanya berbentuk rumah panggung dengan ornamen ukiran kayu yang khas, dirancang terbuka untuk memfasilitasi komunikasi sosial yang inklusif antarwarga (Hasballah, 2020).

Secara sosiologis, meunasah bertindak sebagai unit otonom terkecil yang memiliki kedaulatan dalam mengelola urusan keagamaan dan penyelesaian konflik internal masyarakat gampong (Ibrahim, 2015). Kedudukannya sangat strategis dalam tata pemerintahan gampong karena berfungsi sebagai wadah penampungan informasi dan pusat komando pengendalian tata kehidupan warga (Mahmazar et al., 2023). Meunasah bukan sekadar bangunan fisik, melainkan ruang bagi praktik keagamaan dan adat yang saling terintegrasi dalam harmoni sosial (Nurdin et al., 2021). Eksistensi institusi ini telah lama diakui sebagai sekolah bagi masyarakat, di mana nilai-nilai spiritualitas diajarkan secara komprehensif sejak dini (Hasballah, 2020).

Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya pergeseran fungsi meunasah yang signifikan, terutama di wilayah perkotaan seperti Gampong Lamteumen Barat, Kota Banda Aceh. Dampak globalisasi dan perubahan gaya hidup pasca-tsunami telah mengubah preferensi sosial generasi muda, di mana warung kopi modern dengan fasilitas internet sering kali menjadi pesaing utama meunasah sebagai ruang publik (Turiza & Maysa, 2021). Struktur bangunan yang kini banyak berubah menjadi beton permanen juga cenderung menghilangkan fungsi meunasah sebagai ruang istirahat terbuka bagi pemuda (Suseno & Hitami, 2025). Hal ini menyebabkan memudarnya tradisi "tidur di meunasah" yang dahulunya merupakan sarana penggemblengan karakter, kepemimpinan, dan kemandirian bagi para pemuda balig (Sabirin, 2014).

Fenomena berkurangnya minat pemuda terhadap kegiatan di meunasah diperparah dengan infiltrasi budaya global yang cenderung individualis (Nurdin et al., 2021). Di Gampong Lamteumen Barat, partisipasi remaja dalam memakmurkan meunasah mengalami penurunan yang mengkhawatirkan karena kurangnya inovasi dalam manajemen kegiatan keagamaan (Erywati & Iqbal, 2024). Tantangan modernitas menuntut meunasah untuk mampu beradaptasi dengan kebutuhan generasi milenial agar tetap menjadi pusat berkumpulnya komunitas (Sabirin, 2014). Penurunan kepedulian ini dapat berakibat pada renggangnya kohesi sosial dan hilangnya jati diri budaya lokal pada generasi penerus bangsa (Luthfianda & Sufriadi, 2024).

Tradisi *Dalā'il al-Khairāt*, atau yang secara lokal disebut *dalae*, merupakan antologi selawat nabi karya Syekh Muḥammad bin Sulaymān al-Jazūlī yang memiliki akar mendalam dalam tradisi sufi masyarakat Aceh (Norman, 2010). Seni zikir ini bukan sekadar ritual verbal, melainkan medium ekspresi cinta kepada Rasulullah yang diiringi harmoni suara serentak yang merdu (Asmanidar, 2022). Selain nilai spiritual, amalan ini terbukti mampu

membangun kedisiplinan dan tanggung jawab melalui pembacaan wirid harian yang konsisten (Jalil, 2015). Revitalisasi tradisi ini dipandang urgen untuk membentengi pemuda dari pengaruh ideologi luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* (Asmanidar, 2022).

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberdayakan kembali peran pemuda di Gampong Lamteumen Barat dalam memakmurkan meunasah melalui pengaktifan kelompok *Dalāil al-Khairāt*. Masalah utama yang dihadapi mitra mencakup bencananya jadwal kegiatan dengan pengajian malam di TPQ serta kurangnya dukungan motivasi dari lingkungan keluarga. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), diharapkan meunasah dapat bertransformasi menjadi wadah pembinaan yang efektif bagi pemuda yang beriman dan berakhlak (Nisah et al., 2025). Program ini menawarkan diferensiasi melalui sinkronisasi jadwal dan pendekatan seni selawat sebagai jembatan penarik minat generasi milenial di era digital (Ngainin et al., 2025).

Alur solusi yang diterapkan dalam pengabdian ini berfokus pada pemanfaatan aset lokal secara optimal untuk mencapai kemandirian mitra (Nisah et al., 2025). Strategi penggeseran jam pelaksanaan menjadi pukul 21:00 WIB merupakan langkah adaptif untuk mengatasi hambatan waktu (Makraja & Azmi, 2023). Hasil yang diharapkan tidak hanya sekadar pelestarian seni selawat, tetapi juga terbangunnya ukhuah islamiah antar generasi yang lebih kuat (Nurdin et al., 2021). Pada akhirnya, pengabdian ini berkontribusi pada penciptaan model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang relevan bagi masyarakat Aceh kontemporer (Suseno & Hitami, 2025).

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada fenomena partisipasi sosial pemuda di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan tim untuk merinci kondisi lingkungan saat ini serta keterkaitannya dengan tradisi masa lalu yang perlu dihidupkan kembali sebagai bekal pemberdayaan masyarakat (Ngainin et al., 2025). Lokasi kegiatan berpusat di Meunasah Gampong Lamteumen Barat, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Gampong ini merepresentasikan tantangan masyarakat urban yang sedang berjuang mempertahankan identitas budayanya di tengah arus modernitas yang sangat deras (Turiza & Maysa, 2021).

Kerangka kerja yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), di mana pengabdi berkolaborasi langsung dengan mitra untuk mengidentifikasi masalah dan menciptakan solusi

bersama. Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak untuk mendukung pembangunan nasional (Hamdi et al., 2024). Tahapan pelaksanaan dibagi menjadi empat fase utama. Pertama, fase penemuan (*discovery*) yang melibatkan pemetaan aset fisik dan sosial di gampong, termasuk identitas kelompok *Dalāil al-Khairāt* yang sudah ada namun belum aktif. Kedua, fase impian (*dream*) di mana dilakukan diskusi dengan Ketua Pemuda dan Keuchik untuk merumuskan visi ideal meunasah. Ketiga, fase perancangan (*design*) yang difokuskan pada penyusunan jadwal baru dan kurikulum pembinaan teknik vokal *dalae*. Keempat, fase pelaksanaan (*destiny*) di mana pengajian rutin dijalankan secara konsisten dengan pendampingan *syeh* senior.

Subjek pengabdian mencakup remaja, pemuda gampong, serta jajaran aparat Gampong Lamteumen Barat sebagai fasilitator kebijakan lokal. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung terhadap dinamika pengajian, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, dan dokumentasi aktivitas yang berlangsung. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah analisis perubahan perilaku mitra, yang diukur dari tingkat kehadiran dan keterlibatan aktif pemuda dalam setiap sesi pembacaan (Azmi, 2022). Strategi ini memastikan bahwa solusi yang ditawarkan benar-benar berasal dari aspirasi internal komunitas sehingga memiliki potensi keberlanjutan yang lebih tinggi (Nisah et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Revitalisasi Fungsi Meunasah sebagai Jantung Peradaban Gampong

Meunasah di Gampong Lamteumen Barat telah mengalami transformasi fungsional yang mengikuti dinamika sosial masyarakat perkotaan. Secara historis, meunasah merupakan unit terkecil dari sistem pemerintahan adat Aceh yang memiliki otonomi dalam mengelola urusan keagamaan dan sosial (Ibrahim, 2015). Di masa lalu, bangunan ini menjadi tempat bermalam bagi para pemuda balig, sebuah praktik yang secara sosiologis membentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab kolektif terhadap keamanan gampong (Sabirin, 2014). Namun, perubahan arsitektur menjadi gedung beton yang lebih tertutup cenderung mengurangi interaksi informal pemuda di lingkungan tersebut (Mahmazar et al., 2023).

Upaya revitalisasi meunasah di Lamteumen Barat dilakukan dengan mengembalikan fungsinya sebagai pusat pendidikan yang ramah terhadap kebutuhan pemuda kontemporer. Melalui pembacaan kitab *Dalāil al-Khairāt*,



meunasah kembali diposisikan sebagai ruang ekspresi seni dan spiritualitas yang tidak kaku (Asmanidar, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa meunasah dapat berfungsi sebagai "perekat" jaringan sosial jika nilai-nilai agama dan adat diintegrasikan sebagai modal sosial kognitif (Nurdin et al., 2021). Dengan adanya kegiatan rutin malam Jumat, meunasah tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat komunikasi sosial yang mempertemukan berbagai lintas generasi dalam satu forum yang produktif (Suseno & Hitami, 2025).

Keberadaan meunasah sebagai institusi sosial-keagamaan sangat penting bagi ketahanan masyarakat gampong menghadapi tantangan eksternal (Sabirin, 2014). Revitalisasi peran pemuda di meunasah melalui tradisi *dalae* terbukti meningkatkan kedisiplinan dan rasa hormat terhadap otoritas pimpinan gampong (Turiza & Maysa, 2021). Transformasi ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan modernisasi sangat kuat, meunasah tetap dapat menjadi benteng moral yang kokoh apabila dikelola dengan pendekatan yang kreatif dan melibatkan potensi pemuda secara maksimal (Suseno & Hitami, 2025). Penguatan peran ini juga menjadi basis pemberdayaan masyarakat di suatu komunitas guna mengembangkan kehidupan sesuai harapan (Mulia et al., 2024).

### Nilai Filosofis dan Peran Seni *Dalāil al-Khairāt* dalam Pembentukan Karakter

Pembacaan kitab *Dalāil al-Khairāt* di Gampong Lamteumen Barat bukan sekadar rutinitas selawat, melainkan sarana internalisasi nilai-nilai mahabah (cinta) kepada Nabi Muhammad. Kitab karya Syekh Muḥammad bin Sulaymān al-Jazūlī ini merupakan mahakarya yang diterima luas karena kandungannya yang membimbing umat menuju takwa kepada Allah. Di Aceh, seni *dalae* memiliki keunikan karena melodi yang digunakan bersifat bebas dan mengadopsi ritme populer yang disesuaikan dengan kekhasan vokal pemuda setempat, menjadikannya menarik bagi generasi milenial (Asmanidar, 2022). Tradisi ini telah menjadi jiwa penyemangat dan sangat melekat dalam darah masyarakat Aceh (Hasballah, 2020).

Secara substansial, amalan *Dalāil al-Khairāt* memberikan dampak psikologis berupa ketenangan jiwa dan stabilitas emosional bagi para pemuda (Fitri, 2021). Tradisi ini mengajarkan kedisiplinan tingkat tinggi karena pembacaannya mengikuti wirid harian yang tidak boleh terputus, melatih pemuda mengatur waktu antara urusan duniawi dan ukhrawi (Jalil, 2015). Di

Lamteumen Barat, keterlibatan aktif dalam kelompok *dala* juga menumbuhkan rasa percaya diri karena mereka diberi kesempatan untuk tampil sebagai pemimpin vokal (*syeh*) di hadapan jamaah. Kekonsistenan inilah yang membuat jamaah merasakan "bekas" daripada selawat yang dibaca setiap harinya (Fitri, 2021).

Nilai edukatif yang terkandung dalam syair-syair *Dalāil al-Khairāt* juga berfungsi sebagai sarana filter budaya terhadap paham-paham yang dapat merusak persatuan (Asmanidar, 2022). Syair yang dilantunkan sering kali memuat nasihat moral, sejarah perjuangan nabi, dan penguatan akidah yang selaras dengan kearifan lokal Aceh (Norman, 2010). Dengan meresapi makna di balik setiap lantunan suara, pemuda gampong mendapatkan bimbingan spiritual yang transformatif, menjadikan mereka pribadi yang tangguh secara lahir dan batin (Fitri, 2021).

### Tantangan Modernitas dan Strategi Adaptasi Pemuda Urban

Kondisi Gampong Lamteumen Barat yang terletak di jantung Kota Banda Aceh membawa tantangan sosiologis yang unik bagi upaya memakmurkan meunasah. Munculnya fenomena warung kopi modern dengan fasilitas internet nirkabel (*Wi-Fi*) telah menciptakan ruang kompetisi bagi meunasah dalam memperebutkan perhatian pemuda (Turiza & Maysa, 2021). Banyak remaja lebih memilih menghabiskan malam Jumat dengan berkumpul di warung kopi daripada menghadiri pengajian, sebuah tren yang dipicu oleh keinginan mengikuti gaya hidup global (Fajria et al., 2024). Ketimpangan fasilitas meunasah dengan kebutuhan teknologi informasi pemuda menjadi hambatan awal partisipasi (Sabirin, 2014). Hal ini menunjukkan adanya penurunan kepedulian remaja terhadap kegiatan keagamaan di beberapa wilayah perkotaan (Erywati & Iqbal, 2024).

Selain tantangan eksternal, hambatan internal berupa konflik jadwal juga menjadi faktor penghambat yang signifikan di Lamteumen Barat. Banyak remaja memiliki jam mengaji di TPQ yang bentrok dengan jadwal awal pembacaan *Dalāil al-Khairāt*, sehingga terjadi fragmentasi massa. Kurangnya dukungan orang tua yang lebih memprioritaskan aktivitas akademik sekolah juga memperparah kondisi rendahnya minat pada kegiatan tradisional (Luthfianda & Sufriadi, 2024). Rasa terpaksa sering kali muncul jika pendekatan yang digunakan terlalu formal dan kurang mengakomodasi sisi psikologis remaja yang dinamis (Fajria et al., 2024).

Menanggapi tantangan tersebut, pengurus meunasah menerapkan strategi adaptasi yang proaktif dengan menggeser jam pembacaan *Dalāil al-Khairāt* menjadi pukul 21:00 WIB. Langkah praktis ini terbukti efektif untuk meningkatkan kuantitas peserta karena tidak lagi berbenturan dengan aktivitas pendidikan formal maupun non-formal lainnya. Pemberian insentif berupa penyediaan kudapan dan suasana akrab di meunasah dilakukan untuk menyaingi daya tarik tempat hiburan komersial, membuktikan bahwa pemuda urban tetap mencintai tradisi jika dikelola secara relevan (Turiza & Maysa, 2021). Transformasi digital dan pemanfaatan teknologi informasi juga mulai diintegrasikan untuk memperkuat partisipasi masyarakat (Iqbal & Muliadi, 2024).

### Sinergi Otoritas Gampong dalam Program Pemberdayaan Pemuda

Kepemimpinan di Gampong Lamteumen Barat memegang peranan sentral dalam menjamin keberlangsungan program revitalisasi meunasah. Keuchik secara aktif menggunakan otoritasnya untuk mengajak orang tua memberikan dukungan moral bagi anak-anak mereka agar aktif di meunasah. Alokasi sumber daya gampong dipastikan untuk memfasilitasi kebutuhan kelompok *Dalāil al-Khairāt*, mulai dari pengadaan kitab hingga penyediaan konsumsi rutin. Teladan pimpinan yang hadir langsung dalam majelis memberikan dampak psikologis kuat bagi pemuda untuk ikut serta tanpa merasa terbebani.

Lembaga Tuha Peut juga memberikan kontribusi strategis melalui fungsinya sebagai penasihat adat dan mediator aspirasi masyarakat (Firdaus et al., 2025). Melalui musyawarah *duek pakat*, Tuha Peut mendorong pembentukan regulasi lokal yang mendukung kegiatan kepemudaan berbasis meunasah sebagai pilar karakter (Mahmazar et al., 2023). Sinergi antara otoritas formal dan lembaga adat menciptakan legitimasi sosial yang kuat, sehingga program tidak dianggap sebagai agenda temporer (Nurdin et al., 2021). Kolaborasi ini sangat krusial dalam menghadapi sikap skeptis sebagian warga terhadap aktivitas sosial-keagamaan pemuda (Firdaus et al., 2025).

Peran *Imuem* Meunasah dan *Syeh Dalae* melengkapi struktur pendukung ini dengan memberikan bimbingan teknis dan spiritual (Suseno & Hitami, 2025). *Imuem* Meunasah bertanggung jawab menjaga kesesuaian tradisi dengan syariat, sementara *Syeh Dalae* berperan sebagai mentor vokal dan pembimbing karakter (Norman, 2010). Melalui bimbingan yang persuasif, para pemuda merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang secara kreatif



(Asmanidar, 2022). Harmonisasi peran inilah yang menjadi kunci sukses dalam mewujudkan kemakmuran meunasah yang inklusif di Lamteumen Barat. Pendampingan intensif seperti ini sangat diperlukan untuk mewujudkan sikap istikamah pada generasi muda (Herman et al., 2024).

### Evaluasi Dampak Sosial dan Keberlanjutan Program Revitalisasi

Implementasi pembacaan *Dalāil al-Khairāt* telah memberikan dampak transformatif bagi kohesi sosial masyarakat di Gampong Lamteumen Barat. Dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada kekuatan aset lokal, masyarakat diajak melihat tradisi selawat sebagai kekayaan budaya yang tak ternilai (Nisah et al., 2025). Dampak nyata adalah terciptanya suasana keintiman antar-generasi, di mana sekat sosial mencair saat anak-anak dan orang tua melantunkan selawat bersama (Asmanidar, 2022). Hal ini memperkuat modal sosial gampong yang menjadi fondasi bagi keamanan dan ketertiban lingkungan. Penguatan partisipasi berbasis komunitas ini terbukti efektif dalam program pemberdayaan lainnya.

Secara kualitatif, terjadi peningkatan konsistensi kehadiran pemuda yang diiringi dengan penurunan aktivitas negatif di luar jam kegiatan. Program ini juga berhasil membangkitkan kembali semangat mencintai meunasah sebagai laboratorium kepemimpinan masa depan bagi generasi penerus (Sabirin, 2014). Keberhasilan di Lamteumen Barat berpotensi untuk direplikasi di gampong lain sebagai model pemberdayaan pemuda yang menggabungkan seni dan agama. Perubahan perilaku pemuda dari yang awalnya acuh menjadi peduli terhadap kemakmuran meunasah adalah indikator keberhasilan utama pengabdian ini (Ngainin et al., 2025).

Keberlanjutan program sangat bergantung pada kemampuan pimpinan gampong dalam melakukan inovasi infrastruktur di lingkungan meunasah (Sabirin, 2014). Di masa depan, meunasah perlu dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kreativitas pemuda namun tetap menjaga nilai kesucian tempat ibadah (Suseno & Hitami, 2025). Pelestarian tradisi *Dalāil al-Khairāt* bukan hanya soal menjaga masa lalu, melainkan strategi cerdas membangun masa depan masyarakat Aceh yang berkarakter.

### KESIMPULAN

Program pengabdian di Gampong Lamteumen Barat membuktikan bahwa partisipasi aktif pemuda adalah kunci utama dalam memakmurkan meunasah melalui tradisi *Dalāil al-Khairāt*. Alur solusi yang diterapkan,

mencakup harmonisasi jadwal kegiatan pada pukul 21:00 WIB serta penguatan motivasi spiritual, terbukti efektif mengatasi hambatan waktu dan distraksi gaya hidup urban. Sinergi yang kuat antara Keuchik, Tuha Peut, dan *Imuem* Meunasah menciptakan ekosistem pendukung yang inklusif bagi generasi muda.

Dampak sosial dari kegiatan ini melampaui pelestarian seni selawat, melainkan mencakup penguatan modal sosial dan peningkatan ukhuwah Islamiyah antar-generasi. Meunasah berhasil ditransformasikan kembali menjadi ruang publik yang bermakna, membentengi pemuda dari pengaruh negatif globalisasi serta infiltrasi ideologi yang tidak selaras dengan nilai lokal. Keberhasilan ini memberikan rasa bangga kolektif dalam mempertahankan warisan Syekh Muḥammad bin Sulaymān al-Jazūlī sebagai identitas religius yang adaptif.

Untuk menjamin keberlanjutan, direkomendasikan agar pengurus meunasah terus melakukan modernisasi infrastruktur dan menyediakan ruang kreativitas bagi pemuda. Pemerintah kota perlu mendukung inisiatif ini melalui penyelenggaraan festival seni *Dalāil al-Khairāt* secara berkala untuk memotivasi minat generasi baru. Pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi dampak amalan ini terhadap prestasi akademik dan etos kerja pemuda gampong secara lebih mendalam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perangkat Gampong Lamteumen Barat, khususnya Keuchik dan Ketua Pemuda, atas izin dan dukungan fasilitas selama kegiatan pengabdian. Terima kasih juga kepada seluruh pemuda gampong yang telah berpartisipasi aktif dalam memakmurkan meunasah melalui pembacaan *Dalāil al-Khairāt*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmanidar. (2022). Dalail Khairat: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12199>
- Azmi, U. (2022). Potensi Santri Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam dalam Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembentukan Grup Tahfizh. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 157–169. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1650>

- Erywati, & Iqbal. (2024). Kepedulian Remaja terhadap Kegiatan Keagamaan pada Masyarakat Kampung Kramat Banda Aceh. *Mikhayla: Journal of Advanced Research*, 1(1), 51–55. <https://doi.org/10.61579/mikhayla.v1i1.196>
- Fajria, N., Sari, S. M., Kasmini, L., & Syarfuni. (2024). Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi dan Bahasa Aceh. *Seminar Nasional Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan (TEKAD)*, 1–17.
- Firdaus, Sari, E., & Yusrizal. (2025). Peran Tuha Peut dalam Pelaksanaan Urusan Pemerintahan Berdasarkan Qanun Pidie Jaya Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Pemerintahan Gampong (Studi Penelitian di Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 8(1), 13–33. <https://doi.org/10.29103/jimfh.v8i1.19802>
- Fitri, I. M. (2021). Makna Ritual Dalail al-Khairat bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan. *Jousip: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), 99–112. <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3882>
- Hamdi, S., Efendi, S., MZ, H., Risardi, M., Kamisan, Alfianda, R., Sarioda, Amin, M., Maulida, R., & Albayani, A. Z. (2024). Pengabdian Masyarakat Melalui Aksi Gotong Royong di Gampong Peunaga Pasi Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.71153/zona.v1i1.35>
- Hasballah, M. (2020). Meunasah: Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Aceh. *At-Ta'fikir: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Sosial Keagamaan*, 13(2), 173–186. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1848>
- Herman, Suandi, Ellita, D., Mukhlizar, Efendi, S., Saputra, R., & Safira, D. (2024). Pendampingan Mualaf Belajar Metode Iqra' dan Al-Qur'an di Meunasah Al-Bayan Ujong Kalak Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 193–205. <https://doi.org/10.71153/zona.v1i3.121>
- Ibrahim, M. (2015). Meunasah sebagai Institusi Sosial dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal Masyarakat*, 17(1), 45–58.
- Iqbal, T., & Muliadi, M. (2024). Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Musrenbang Desa Meunasah Teungoh Melalui Grup WhatsApp. *Kawanad: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 127–138. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v3i2.229>
- Jalil, A. (2015). Modal Sosial Pelaku Dalail Khairat. *Dialog*, 38(1), 41–50.

- <https://doi.org/10.47655/dialog.v38i1.33>
- Luthfianda, A., & Sufriadi, D. (2024). Peran Pemuda dalam Melestarikan Adat Istiadat. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.62710/79mg9609>
- Mahmazar, Mulyadi, & Miswari. (2023). Eksistensi, Regulasi, dan Fungsi Meunasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 21–36. <https://doi.org/10.32505/lentera.v5i1.6081>
- Makraja, F., & Azmi, U. (2023). Challenges of Students in Learning the Islamic Yellow Book at Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam, Aceh Besar, Indonesia. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 171–184. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i2.17309>
- Mulia, M., Zulfatmi, Khalil, Z. F., Kurniawan, C. S., & Rizki, D. (2024). Conflict and Consensus in Fiqh Siyash: The Practice of Islamic Law Across Various Cultures. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1263–1288. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1363>
- Ngainin, N., Hafni, N. D., Prasetya, A. F., & Nurhidayah, S. (2025). Pelatihan Metode Service Learning Mahasiswa PGMI sebagai Bekal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. *Carmin: Journal of Community Service*, 5(1), 8–13. <https://doi.org/10.59329/carmin.v5i1.139>
- Nisah, K., Meutia, & Aini, Z. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Metode Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) dengan Memanfaatkan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Biogas di Aceh Besar. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 372–381. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.57337>
- Norman, I. (2010). *Adat dan Budaya Pidie Jaya*. Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya.
- Nurdin, A., Kasim, F. M., Rizwan, M., & Daud, M. (2021). The Implementation of Meunasah-Based Sharia in Aceh: A Social Capital and Islamic Law Perspective. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 5(2), 760–779. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i2.10710>
- Sabirin. (2014). Meunasah dan Ketahanan Masyarakat Gampong (Kajian Kritis terhadap Power of Local Wisdom). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 105–126.
- Suseno, & Hitami, M. (2025). Meunasah, Sistem Pendidikan Islam di Aceh. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1049–1055. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.2085>
- Turiza, M., & Maysa, S. (2021). Peran Pemerintah Gampong dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Gampong Doy, Banda Aceh.

*Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 243–251.  
<https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i2.939>